

PENELITIAN

OPEN ACCESS

**IDENTIFIKASI JAMUR (*Fungi*) DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PT PP
LONSUM KECAMATAN RAWAS ILIR**

Identification of Fungi in the PT PP Lonsum Oil Palm Plantation, Rawas Ilir District

Mela Ashada*, Sepriyaningsih, Ivoni Susanti

Pendidikan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas PGRI Silampari. Jl. Mayor Toha Kel. Air Kuti Kota Lubuklinggau 31626, Indonesia. e-mail: melaashada@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the types of mushrooms that exist in the oil palm plantation of PT PP Lonsum, Rawas Ilir District. The research method used is descriptive qualitative. Collecting data in this study used a purposive sampling technique and used the plot method or plots with roaming because the research location as a whole was too large for 3 divisions, the location was too far and the road leading to the location was not good for research in other divisions for the safety and security of researchers. . Based on the results of research conducted regarding the identification of fungi in the oil palm plantation of PT PP Lonsum, Rawas Ilir District on March 21-April 21 2022 by exploring research locations in the BHS division with a distance traveled of 742.26 hectares which has been determined to be 31 blocks consisting of 3 plots in every 10 blocks there are 3 and 4 plots with a length of 100 m and a width of 50 m found 21 species of mushrooms from 5 orders, 15 families and 21 genera namely Marasmius candidus, Crepidotus mollis, Collybia confluens, Parasola lactea, Volvariella volvacea, Pluteus sp., Amanita sp., Pleurotus Pulmonarius, Schizophyllum Commune, Clavaria Fumosa, Auricularia auricula, Lentinus Squarrosulus, Pycnoporus cinnabarius, Lentinus is true Lepiota Rhacodes, Calorea Cornea, and Lycoperdon Gemmatum . Abiotic factors in PT PP Lonsum's oil palm plantation, Rawas Ilir District, namely having an air temperature of 27°C -40°C, soil moisture 61% - 87, and soil pH 7 (neutral).

Keywords: Mushrooms (fungi), Identification, Oil palm plantations.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis jamur yang ada di perkebunan kelapa sawit PT PP Lonsum Kecamatan Rawas Ilir. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan menggunakan metode petakan atau plot dengan jelajah karena lokasi penelitian secara keseluruhan lahan terlalu luas jika dilakukan pada 3 divisi, lokasi terlalu jauh dan jalan menuju lokasi tidak bagus untuk penelitian di divisi yang lain demi keamanan dan keselamatan peneliti. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai identifikasi jamur (fungi) di perkebunan kelapa sawit PT PP Lonsum Kecamatan Rawas Ilir pada tanggal 21 Maret- 21 April 2022 dengan menjelajahi lokasi penelitian pada divisi BHS dengan jarak yang ditempuh 742,26 Hektar yang telah ditentukan menjadi 31 blok terdiri dari 3 petakan dalam setiap 10 blok terdapat 3 dan 4 plot dengan panjang 100 m dan lebar 50 m ditemukan jamur sebanyak 21 spesies dari 5 ordo, 15 famili dan 21 Genus yaitu Marasmius candidus, Crepidotus mollis, Collybia confluens, Parasola lactea, Volvariella volvacea, Pluteus sp., Amanita sp., Pleurotus pulmonarius, Schizophyllum commune, Clavaria fumosa, Auricularia auricula, Lentinus squarrosulus, Pycnoporus cinnabarius, Lentinus betulina Trametes elegans, Ringidoporus microporus, Ganoderma applanatum, Ganoderma lucidium, Lepiota rhacodes, Calorea cornea, dan Lycoperdon Gemmatum.

Faktor abiotik diperkebunan kelapa sawit PT PP Lonsum Kecamatan Rawas Ilir yaitu memiliki suhu udara pada 27°C -40°C, kelembapan tanah 61%-87, dan pH tanah 7 (netral).

Kata Kunci: Jamur (fungi), Identifikasi, Perkebunan kelapa sawit.

Pendahuluan

Indonesia terdiri dari negara tropis dengan sumber daya alam keanekaragaman hayati, termasuk hutan hujan tropis yang memiliki kondisi lingkungan yang sangat mendukung untuk pertumbuhan mikroorganisme. Kawasan hutan hujan tropis adalah habitat yang sangat cocok untuk sebagian besar mikroorganisme seperti jamur, diperkirakan ada sekitar 1.500.000 spesies jamur di seluruh dunia, namun sekitar $\pm$ 69.000 jamur yang telah ditemukan dan teridentifikasi, mengingat lingkungan hutan dan suhu tropis yang mendukung pertumbuhan jamur, maka dapat dipastikan bahwa Indonesia mempunyai keanekaragaman jamur yang sangat beragam akan tetapi berarti masih banyak spesies jamur yang belum teridentifikasi (Wahyudi, dkk, 2016:98).

Selain keanekaragamannya jamur ini sangat perlu di ketahui manfaatnya, oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi jenis jamur agar keanekaragaman dan manfaatnya dapat dimanfaatkan secara maksimal. Jamur memiliki manfaat atau potensi yang berbeda-beda, ada yang dapat dikonsumsi bahkan ada yang berkhasiat sebagai obat serta ada juga yang bersifat racun. Cara untuk menentukan jamur ke dalam kelompok yang dapat dikonsumsi atau beracun cukup sulit dilakukan, untuk menentukannya adalah dengan mengetahui secara tepat spesies dari jamur tersebut (Darwis, dkk, 2011:2).

Secara alamiah jamur banyak ditemukan pada tempat dengan iklim lingkungan yang lembab. Jamur dapat ditemukan pada batang tumbuhan, pada tanah, pada sisa makanan yang sudah basi dan ditempat-tempat basah atau tempat yang kaya akan zat organik seperti diperkebunan kelapa sawit yang sangat banyak limbah hasil olahan dari kelapa sawit serta kondisi iklim yang sangat mendukung pertumbuhan sebagai habitat jamur (darwis, dkk 2011). Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 28 september 2022 dikawasan perkebunan kelapa sawit PT PP Lonsum yang berada di Kecamatan Rawas Ilir ditemukan ada 6 jenis jamur yaitu jamur sawit (*Volvariella volvacea*), jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*), jamur tiram coklat (*Pleurotus pulmonaris*), jamur payung (*Coprinellus micaceus*), jamur cincin peri (*Marasmius oreades*) dan jamur payung peri (*Mycena acicula*).

Berdasarkan informasi dari pekerja perkebunan kelapa sawit biasanya jamur yang ditemukan tumbuh di tandan kosong kelapa sawit (limbah hasil olahan buah sawit), pelepah daun kelapa sawit setelah dipanen, batang sawit yang tumbang, kayu lapuk, dan tidak jarang ditemukan ditanah yang gembur. Selama ini belum pernah ada penelitian tentang jamur diperkebunan tersebut dan juga belum diketahui pasti ada berapa jenis jamur yang terdapat di perkebunan serta bahwa masyarakat sering mengonsumsi jamur yang terdapat di kawasan tersebut tetapi masyarakat kurang mengetahui jenis-jenis dari jamur tersebut. Maka itu peneliti perlu melakukan penelitian tentang identifikasi jamur di perkebunan kelapa sawit PT PP Lonsum Kecamatan Rawas Ilir, Kabupaten Musi Rawas Utara.

Metode dan Material

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan perkebunan kelapa sawit secara keseluruhan berada di Bukit Hijau Estate, Beringin Makmur II, Kecamatan Rawas Ilir, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. Terdiri dari 3 divisi dengan luas lahan 2.109,56 hektar yaitu :

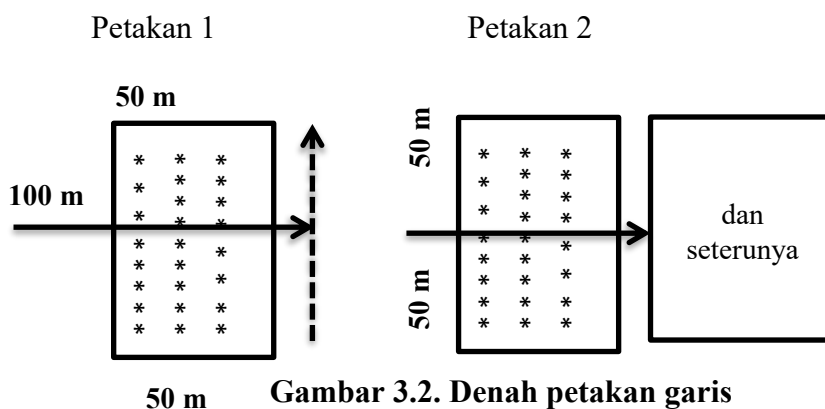
1. Divisi Bukit Hijau Satu (BHS) dengan luas 742,26 hektar, terdapat 31 blok yang setiap bloknya memiliki luas lahan rata-rata 24 hektar perblok.
2. Divisi Bukit Hijau Dua (BHD) dengan luas lahan 689,17 hektar memiliki 30 blok yang setiap bloknya memiliki luas lahan rata-rata 23 hektar per blok.
3. Divisi Bukit Hijau Tiga (BHT) dengan luas lahan 678,13 hektar, terdapat 28 blok yang setiap bloknya memiliki luas lahan rata-rata 24 hektar perblok.

Berdasarkan 3 divisi di atas peneliti melakukan penelitian di divisi BHS berdasarkan pertimbangan tertentu dengan alasan yaitu : 1) Secara keseluruhan lahan terlalu luas jika dilakukan pada tiga divisi sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan penelitian. 2) Lokasi yang terlalu jauh tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian di divisi lain demi keamanan dan keselamatan peneliti.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 21 Maret sampai 21 April 2023. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu, berdasarkan potensi paling tinggi keberadaan jamur yang dianggap mewakili kawasan tersebut.

Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berpusat pada masalah-masalah aktual penelitian berlangsung. Hal serupa yang menyatakan penelitian kualitatif yaitu penelitian dilakukan pada kondisi alamiah berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2016:8). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan penjelajah dilakukan pada 31 blok terdiri dari 3 petakan dalam setiap 10 blok terdapat 3 dan 4 plot. Pada satu plot yang memiliki ukuran dengan panjang 100 meter dan lebar 50 meter, bidang penelitian kanan dan kiri yang diletakkan pada substrat apabila ditemukan tumbuh jamur pada jalur yang dilalui (Fitri dkk., 2021).



Gambar 3.2. Denah petakan garis
(sumber:Taurina, 2019)

Keterangan:

 = Plot yang diletakan secara subjektif

 = Garis plot

* = Kelapa sawit

 = Jarak jelajah ke kiri, kanan dan arah penelitian jamur

Alat dan bahan digunakan saat penelitian yaitu kamera, alat tulis, tali, meter, *soil tester* (alat pengukur pH tanah dan kelembapan tanah), termometer (alat pengukur suhu) dan semua jenis jamur. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan penelitian meliputi persiapan penelitian, persiapan alat dan bahan penelitian, melengkapi administrasi, menyelesaikan observasi awal, dan menentukan tempat yang akan diteliti oleh peneliti. Dilanjutkan dengan tahap pengambilan sampel penelitian untuk identifikasi jamur dan faktor abiotik dengan sistem petak contoh. Ketika peneliti menemukan sampel, dilanjutkan dengan mengukur faktor abiotik dan mendokumentasikan setiap spesies yang ditemukan.

Hasil dan Diskusi

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai identifikasi jamur (*fungi*) di perkebunan kelapa sawit PT PP Lonsom, Kecamatan Rawas Ilir, Kabupaten Musi Rawas Utara, pada tanggal 21 Maret sampai 21 April 2022, ditemukan 21 spesies dari 5 ordo, 15 famili, dan 21 genus. Hasil identifikasi jamur di kawasan perkebunan kelapa sawit PT PP Lonsom, Kecamatan Rawas Ilir, dapat dilihat pada Tabel 1. Pada jenis jamur edible ditemukan 7 spesies dan pada jamur non-edible ditemukan 14 spesies. Mengenai jamur *edible* dan *non-edible*, dapat dilihat pada Tabel 2. Faktor abiotik jamur di perkebunan kelapa sawit PT PP Lonsom, Kecamatan Rawas Ilir, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Hasil identifikasi jamur di kawasan perkebunan kelapa sawit PT PP Lonsom Kecamatan Rawas Ilir

Divisi	Ordo	Famili	Genus	Spesies
Basidiomycota	Agaricales	Marasmiaceae	Marasmius	<i>Marasmius Candidus</i>
		Pleurotaceae	Crepidotus	<i>Crepidotus mollis</i>
		Tricholomataceae	Collybia	<i>Collybia confluens</i>
		Psathyrellaceae	Parasola	<i>Parasola lacte</i>
		Plutaceae	Volvariella	<i>Volvariella volvacea</i>
			Pluteus	<i>Pluteus sp.</i>
		Amanitaceae	Amanita	<i>Amanita sp</i>
		Pleurotaceae	Pleurotus	<i>Pleurotus pulmonarius</i>
		Schizophyllaceae	Schizophyllum	<i>Schizophyllum commune</i>
		Clavariaceae	Clavaria	<i>Clavaria fumosa</i>
	Auriculales	Auriculaceae	Auricularia	<i>Auricularia auricula</i>
Polyporales	Polyporaceae		Lentinus	<i>Lentinus squarrosulus</i>
			Pycnoporus	<i>Pycnoporus cinnabarius</i>
			Lenzites	<i>Lenzites betulina</i>

Divisi	Ordo	Famili	Genus	Spesies
			Trametes	<i>Trametes elegans</i>
			Ringidoporus	<i>Ringidoporus microporus</i>
		Ganodermataceae	Ganoderma	<i>Ganoderma applanatum</i> <i>Ganoderma lucidum</i>
		Agaricaceae	Lepiota	<i>Lepiota rhacodes</i>
	Dacrymycetales	Dacrymycetaceae	Calocera	<i>Calocera cornea</i>
	Lycoperdales	Lycoperdaceae	Lycoperdon	<i>Lycoperdon gemmatum</i>

Berdasarkan tabel diatas jenis jamur di kawasan Perkebunan Kelapa Sawit PT PP Lonsum Kecamatan Rawas Ilir yang terdiri dari divisi basidiomycota. Ordo *agaricales* dan *polyporales* merupakan ordo yang paling banyak ditemukan, sedangkan ordo *Auriculales*, *Dacrymycetales*, dan *Lycoperdales* hanya ditemukan 1 spesies saja.

Tabel 2 Jenis jamur *edible* dan *non-edible* di kawasan perkebunan kelapa sawit PT PP Lonsum Kecamatan Rawas Ilir

No.	Jamur <i>Edible</i>	Jamur <i>Non-Edible</i>
1.	<i>Crepidotus mollis</i>	<i>Marasmius candidus</i>
2.	<i>Collybia confluens</i>	<i>Volvariella volvacea</i>
3.	<i>Parasola lacte</i>	<i>Pluteus sp.</i>
4.	<i>Amanita sp</i>	<i>Pleurotus pulmonarius</i>
5.	<i>Clavaria fumosa</i>	<i>Schizophyllum commune</i>
6.	<i>Pycnoporus cinnabarius</i>	<i>Auricularia auricula</i>
7.	<i>Lenzites betulina</i>	<i>Lentinus squarrosulus</i>
8.	<i>Trametes elegans</i>	
9.	<i>Ringidoporus microporus</i>	
10.	<i>Ganoderma applanatum</i>	
11.	<i>Ganoderma lucidum</i>	
12.	<i>Lepiota rhacodes</i>	
13.	<i>Calocera cornea</i>	
14.	<i>Lycoperdon gemmatum</i>	

Berdasarkan tabel 2 diatas, jenis jamur *edible* dan *non-edible* di kawasan Perkebunan Kelapa Sawit PT PP Lonsum Kecamatan Rawas Ilir, terdapat 7 jenis jamur *edible*, sedangkan jamur *non-edible* ditemukan sebanyak 14 jenis jamur.

Tabel 3 Faktor abiotik jamur abiotik jamur diperkebunan kelapa sawit PT PP Lonsum Kecamatan Rawas Ilir

No.	Nama Spesies	Faktor abiotik			Substrat
		pH tanah	Kelembaban tanah (%)	Suhu Udara (°C)	
1.	<i>Marasmius candidus</i>	7	85	30	Daun pelepah sawit
2.	<i>Crepidotus mollis</i>	7	86	30	Pelepah sawit
3.	<i>Collybia confluens</i>	7	82	31	Batang sawit hidup
4.	<i>Parasola lacte</i>	7	86	30	Janjangan

No.	Nama Spesies	Faktor abiotik			Substrat
		pH tanah	Kelembaban tanah (%)	Suhu Udara (°C)	
5.	<i>Volvariella volvacea</i>	7	61	40	Janjangan
6.	<i>Pluteus sp.</i>	7	70	30	Janjangan
7.	<i>Amanita sp</i>	7	82	31	Batang sawit hidup
8.	<i>Pleurotus pulmonarius</i>	7	82	28	Janjangan
9.	<i>Schizophyllum commune</i>	7	82	31	Janjangan
10.	<i>Clavaria fumosa</i>	7	82	31	Tanah
11.	<i>Auricularia auricula</i>	7	60	27	Kayu mati
12.	<i>Lentinus squarrosulus</i>	7	80	28	Kayu mati
13.	<i>Pycnoporus cinnabarius</i>	7	86	30	Kayu mati
14.	<i>Lenzites betulina</i>	7	79	28	Kayu mati
15.	<i>Trametes elegans</i>	7	84	29	Kayu mati
16.	<i>Ringidoporus microporus</i>	7	87	29	Kayu mati
17.	<i>Ganoderma applanatum</i>	7	83	29	Kayu mati
18.	<i>Ganoderma lucidum</i>	7	80	28	Kayu mati
19.	<i>Lepiota rhacodes</i>	7	82	32	Kayu mati
20.	<i>Calocera cornea</i>	7	85	30	Kayu mati
21.	<i>Lycoperdon gemmatum</i>	7	84	31	Tanah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kawasan perkebunan kelapa sawit PT PP Lonsom Kecamatan Rawas Ilir yang telah didapatkan hasil pengukuran faktor abiotik yang ikut serta berperan dalam mempengaruhi kehidupan jamur antara lain pH tanah, suhu udara dan kelembapan tanah,. Pengukuran faktor abiotik menggunakan 2 alat yakni *soil tester* untuk mengukur pH tanah, kelembapan, sedangkan suhu menggunakan alat *thermometer*.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai identifikasi jamur (*fungi*) di perkebunan kelapa sawit PT PP Lonsom Kecamatan Rawas Ilir Kabupaten Musi Rawas Utara pada tanggal 21 maret sampai 21 april 2022 ditemukan jamur sebanyak 21 spesies dari 5 ordo, 15 famili dan 21 genus jamur. Jenis jamur yang ditemukan yaitu *Marasmius candidus*, *Crepidotus mollis*, *Collybia confluens*, *Parasola lactea*, *Volvariella volvacea*, *Pluteus sp.*, *Amanita sp.*, *Pleurotus pulmonarius*, *Schizophyllum commune*, *Clavaria fumosa*, *Auricularia auricula*, *Lentinus squarrosulus*, *Pycnoporus cinnabarius*, *Lentinus betulina* *Trametes elegans*, *Ringidoporus microporus*, *Ganoderma applanatum*, *Ganoderma lucidum*, *Lepiota rhacodes*, *Calocera cornea*, dan *Lycoperdon Gemmatum*.

Ordo *Agaricales* dan Ordo *Polyporales* merupakan jenis jamur yang paling banyak ditemukan pada penelitian. Hal itu dikarenakan jenis jamur ini memiliki tubuh buah besar dan mudah beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang kurang mendukung bagi pertumbuhannya serta banyaknya substrat hidup bagi jamur. Ordo ini memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan yang ekstrim serta didukung habitat yang sesuai bagi jamur yang termasuk ke dalam ordo ini (Tampubolon 2012). Ordo *Auriculariales*, *Dacrymycetales*, dan *Lycoperdales* merupakan ordo yang paling sedikit ditemukan pada saat penelitian yaitu hanya ditemui 1 spesies saja setiap ordo. Hal ini dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung bagi pertumbuhan jamur tersebut sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan penyebaran jamur jenis ini pada lokasi penelitian. Menurut Ulya (2017), faktor lingkungan sangat menentukan penyebaran dan pertumbuhan suatu organisme, yaitu setiap spesies hanya dapat hidup pada

kondisi abiotik tertentu yang berada dalam kisaran toleransi yang cocok bagi organisme tersebut.

Kawasan perkebunan kelapa sawit merupakan tempat yang banyak terdapat tandan kosong kelapa sawit sisa produksi kelapa sawit, pelepah yang telah jatuh dan lapuk, pohon kelapa sawit yang masih hidup maupun yang sudah tumbang, serta serasah daun, kayu mati dan tanah untuk sebagai substrat jamur tumbuh. Hasil pengukuran di lokasi menunjukkan pH tanah 7, kelembaban tanah 61%-87%; dan suhu 27-40°C. Hasil pengukuran untuk kelembaban tanah menunjukkan 61%-87% dikarenakan lokasi kawasan perkebunan kelapa sawit PT PP Lonsom Kecamatan Rawas Ilir banyaknya pohon sawit yang menaungi lahan dan banyaknya substrat tempat hidup jamur sehingga mengakibatkan lokasi menjadi lembab dan basah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hasanuddin (2014) bahwa kebanyakan jamur tumbuh antara 0°C sampai 35°C, tetapi suhu terbaik untuk pertumbuhan jamur adalah 20-30°C, kelembaban antara 80-97% dan pH tanah antara 5-7,5.

Jamur yang ditemukan peneliti yang sangat unik, jarang sekali ditemui dan tidak seperti jamur pada umumnya yaitu jenis jamur dari ordo *agaricales* yaitu spesies *Clavaria fumosa* karena memiliki bentuk seperti karang dilaut panjang-panjang tidak memiliki tudung tidak seperti pada umum jamurnya yang memiliki tudung, berwarna putih terang. Jamur ini juga sangat aneh jika dilihat dari bentuknya dan hidup berkelompok menjadikan jamur ini seperti tanaman hias tapi kekurangannya jamur ini tergolong jamur *non edible* yang mengandung racun.

Selain itu, jamur *non edible* seperti jamur *Pycnoporus cinnabirus*, *Crepidotus mollis*, *Collybia confluens*, *Amanita sp.*, *Parasola lactea*, *Trametes elegans*, *Clavaria fumosa*, *Ganoderma lucidium*, *Ganoderma applanatum*, *Ringidoporus microporus*, *Lepiota rhacodes*, *Lenzites betulina*, *Calocera cornea* dan *Lycoperdum gemmatum* juga lebih banyak ditemukan di kawasan perkebunan kelapa sawit PT PP Lonsom dibandingkan jamur yang *edible* seperti jamur *Marasmius candidus*, *Volvariella volvacea*, *Pluteus sp.*, *Pleurotus pulmonarius*, *Auricularia auricula*, *Lentinus squarosulus*, dan *Schizophyllum commune* hal tersebut dikarenakan tempat tumbuh atau habitat jamur *non edible* tergolong kotor dan jamur tersebut termasuk jamur yang tidak dibudidayakan atau tumbuh dengan liar. Menurut Achmad dkk (2013:18) jamur *non edible* biasanya mengandung racun. Daya racun berasal dari senyawa beracun yang dikandungnya atau racun dari lingkungan sekitar. Jamur beracun atau jamur yang tidak dapat dikonsumsi memiliki ciri seperti tudung berwarna mencolok, seperti biru tua, hitam legam, kuning terang atau oranye, Baunya menusuk seperti telur busuk dan tumbuh di tempat yang kotor.

Jamur *edible* lebih sedikit ditemukan karena jamur yang dapat dikonsumsi tumbuh pada tempat yang tergolong bersih. Menurut Yigibalom dkk (2014:23) kriteria jamur yang dapat dikonsumsi memiliki rasa yang gurih dan memiliki citra rasa yang bisa diterima oleh manusia serta jamur *edible* mengandung protein yang cukup tinggi sebagai sumber alternatif yang dapat dijadikan pengganti protein hewani.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang identifikasi jamur (*fungi*) di perkebunan kelapa sawit PT PP Lonsom Kecamatan Rawas Ilir sebagai pengembangan *flipbook* pada masyarakat, maka dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

Hasil dari penelitian identifikasi jamur (*fungi*) di perkebunan kelapa sawit PT PP Lonsom Kecamatan Rawas Ilir ditemukan jamur sebanyak 21 spesies dari 5 ordo, 15 famili dan 21

genus jamur. Jenis jamur yang ditemukan yaitu *Marasmius candidus*, *Crepidotus mollis*, *Collybia confluens*, *Parasola lactea*, *Volvariella volvacea*, *Pluteus sp.*, *Amanita sp.*, *Pleurotus pulmonarius*, *Schizophyllum commune*, *Clavaria fumosa*, *Auricularia auricula*, *Lentinus squarrosulus*, *Pycnoporus cinnabarius*, *Lentinus betulina*, *Trametes elegans*, *Ringidoporus microporus*, *Ganoderma applanatum*, *Ganoderma lucidium*, *Lepiota rhacodes*, *Calorea cornea*, dan *Lycoperdon Gemmatum*. Terdapat 7 spesies jamur *edible* dan 14 spesies jamur *non edible*. Faktor abiotik di Perkebunan Kelapa Sawit PT PP Lonsum Kecamatan Rawas Ilir yaitu memiliki suhu pada 27°C -40°C, kelembapan 61%-87, dan pH 7 (netral).

Daftar Pustaka

- Achmad., Mugiono., Arlianti, T., & Azmi, C. (2013). *Panduan Lengkap Jamur*. Bogor: Penebar Swadaya.
- Darwis, W., Desnalianif., & Supriati, R. (2011). Inventarisasi jamur yang dapat dikonsumsi dan beracun yang terdapat di hutan dan sekitar Desa Tanjung Kemuning Kaur Bengkulu. *Jurnal Konserpasi Hayati*, 7(2), 0216-948.
- Fitri, R., Iswandi., & Samingan. (2021). Jamur Makrokopis di kawasan Hutan Lindung Reko Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal jeumpa*. 8(1).
- Hasanuddin. (2014). Jenis Jamur Kayu Makroskopis Sebagai Media Pembelajaran Biologi (studi di TNGL blangjerango kabupaten gayo lues). *Jurnal Biotik*, 2 (1), 1-76.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tampubolon, S. (2012). Keanekaragaman Jamur Makroskopis di Hutan Pendidikan Universitas Sumatera Utara Desa Tongkoh Kabupaten Karo Sumatera Utara. http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/52852/Cover.pdf?s_equence=7
- Taurina, D. (2019). Keanekaragaman Jenis Jamur Makroskopis Yang Terdapat Di Kawasan Hutan Paya Rebol Kecamatan Bener Meriah. *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Ulya, A. (2017). Biodiversitas Dan Potensi Jamur Basidiomycota di Kawasan Kasepuhan Cisungsang, Kabupaten Lebak, Banten. *Journal Of Biology*, 10 (1); 9-16
- Wahyudi, T, R., Rahayu, P., & Azwin. (2016) Keanekaragaman jamur Basidiomycota di hutan tropis dataran rendah Sumatera, Indonesia. *Jurnal Kehutanan*, 11 (2).98-111.
- Yigibalom, S., Sufaati, S., & Purnamasari, V. (2014). Analisa kadar protein alam yang dominan dikonsumsi masyarakat lokal di kabupaten Lanny Jaya. *Jurnal Biologi*, 6 (2), 2086-3314.